

BAB I PENDAHULUAN

Kegiatan mengajar dan kegiatan belajar dilakukan oleh dua orang, yaitu guru dan siswa. Perilaku guru adalah mengajar, dan perilaku siswa adalah belajar. Perilaku mengajar dan perilaku belajar tersebut terkait dengan bahan pengajaran. Bahan pengajaran dapat berupa pengetahuan, nilai-nilai kesusilaan-seni dan agama, sikap dan ketrampilan. Hubungan antara guru, siswa, dan bahan pengajaran tersebut bersifat dinamis, dan kompleks. Oleh karena itu para peneliti pendidikan yang menitik beratkan pada salah satu unsur yakni penelitian tentang kegiatan guru, siswa dalam kaitannya dengan bahan pengajaran tersebut adalah model pengajaran.

Peneliti tentang model pengajaran telah dilakukan oleh beberapa ahli di Amerika Serikat sejak tahun 1950-an. Perintis penelitian model pengajaran di Amerika Serikat adalah Marc Belth (Feldman 1969: 165-168). Menurut Marc Belth penelitian tentang kegiatan belajar mengajar dan kegiatan belajar adalah berusaha menemukan model mendidik dan mengajar. Model-model yang ditemukan dapat diubah, diuji kembali, dan diperluas.

Rintisan March Belth tersebut mendorong ahli-ahli pendidikan untuk melakukan penelitian tentang model pengajaran. Joyce dan Weil adalah dua orang ahli, diantara ahli-ahli lain, yang melakukan penelitian tentang model pengajaran. Joyce dan Weil melakukan penelitian selama beberapa tahun. Kedua ahli tersebut meneliti model-model pengajaran susunan ahli lain. Joyce dan Weil kemudian menghimpunnya menjadi model pengajaran yang baik. Model tersebut dapat dijadikan *bekal* calon guru dan guru mengembangkan model pengajarannya sendiri.

1. Pengertian Model Belajar-Mengajar

Banyak ahli yang menyusun model pengajaran. Model-model pengajaran disusun berdasarkan berbagai prinsip atau teori pengetahuan. Ada ahli yang menyusun model mengajar berdasarkan prinsip pendidikan, teori psikologi, sosiologi, psikiatri, analisis sistem, atau sudut pandang yang lain (Joyce dan Weil 1980). Joyce dan Weil mempelajari model-model pengajaran para ahli tersebut dan menghimpunnya menjadi empat kelompok model pengajaran. Model pengajaran Joyce dan Weil merupakan pola umum perilaku mengajar dan perilaku belajar untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu.

Tiap ahli memberi arti yang beda tentang model pengajaran. Perbedaan arti tersebut disebabkan oleh pemberian tekanan utama pada guru, siswa, bahan pengajaran, atau hubungan antar unsur tersebut. Model pengajaran yang diuraikan adalah model pengajaran Joyce dan Weil. Hal

ini didasarkan atas beberapa pertimbangan berikut. (i) model Joyce dan Weil meletakkan tekanan yang seimbang pada guru dan siswa; dalam kegiatan mengajar dan belajar maka kedua pelaku harus sama-sama aktif, artinya guru mengajar dan siswa belajar tentang bahan pengajaran. (ii) model Joyce dan Weil dapat didemonstrasikan dan dapat dipelajari dalam waktu singkat. (iii) model Joyce dan Weil dapat dijadikan *bekal* calon guru untuk membangun model pengajaran sendiri dan kemudian dapat mempelajari pengetahuan tentang model tersebut tentang model berpikir induktif secara teoritis. Kemudian ia dapat berlatih mengajar dengan model tersebut. Setelah ia menjadi guru, ia mengembangkan model berpikir induktif berdasarkan pengalaman sendiri.

Joyce dan Weil berpendapat bahwa model pengajaran adalah suatu rencana atau pola yang dapat digunakan untuk membentuk kurikulum (suatu rencana pelajaran jangka panjang), merancang bahan-bahan pengajaran, dan membimbing pengajaran di kelas atau yang lain (Joyce dan Weil. 1980:1). Model pengajaran Joyce dan Weil dihimpun dari model-model pengajaran susunan para ahli. Model pengajaran tersebut disusun berdasarkan prinsip atau teori, seperti prinsip pendidikan atau teori belajar. Model pengajaran disusun untuk mencapai tujuan pengajaran. Model pengajaran Joyce dan Weil memberi tekanan yang seimbang pada guru dan siswa dalam perilaku pengajaran dan belajar. Oleh karena itu model pengajaran Joyce dan Weil juga disebut sebagai model belajar-mengajar.

2. Ciri-ciri Model Belajar-Mengajar

Model belajar-mengajar disusun mencapai tujuan pengajaran tertentu. Model belajar-mengajar susunan para ahli ada bermacam-macam. Meskipun demikian model belajar-mengajar tersebut memiliki ciri-ciri yang menonjol sebagai berikut:

1. Berdasarkan teori pendidikan dan teori belajar dari para ahli tertentu. Sebagai contoh model latihan inkuri disusun oleh Richard Suchman. Model tersebut berguna untuk mengembangkan penalaran menurut cara-cara penelitian ilmiah. Model penelitian kelompok disusun oleh Herbert Thelen dan berdasarkan teori John Dewey. Model ini dirancang untuk melatih partisipasi dalam kelompok secara demokratis.
2. Mempunyai misi atau tujuan pendidikan tertentu. Misalnya model berpikir induktif dirancang untuk mengembangkan proses berpikir induktif.
3. Dapat dijadikan pedoman untuk perbaikan kegiatan belajar-mengajar di kelas. Misalnya model *synectics* disusun oleh William Gordon. Model *synectics* dirancang untuk memperbaiki kreatifitas dalam pengajaran mengarang.
4. Memiliki perangkat bagian model yang dinamakan (i) urutan langkah pengajaran (Joyce dan Weil menyebut urutan itu dengan istilah *syntax*); (ii) prinsip reaksi; (iii) sistem sosial; dan (iv) sistem pendukung.

Keempat bagian model ini merupakan pedoman praktis bila guru akan melaksanakan sesuatu model pengajaran.

- a. Urutan langkah pengajaran adalah fase-fase atau tahap-tahap yang harus dilakukan oleh guru bila ia menggunakan model pengajaran tertentu. Misalnya model yang menggunakan Pendekatan deduktif akan menggunakan urutan yang berbeda dengan model yang menggunakan pendekatan induktif.
- b. Prinsip reaksi adalah pola perilaku guru dalam memberikan reaksi terhadap perilaku siswa dalam belajar. Prinsip reaksi ini melukiskan cara guru memandang dan mereaksi perilaku siswa. Sebagai ilustrasi adakalanya guru memberi contoh perilaku sebab guru menilai perilaku siswa masih keliru.
- c. Sistem sosial adalah pola hubungan guru dengan siswa pada saat mempelajari bahan pengajaran. Ada tiga macam sistem sosial yang diberi nama struktur tinggi, struktur menengah, dan struktur rendah. Pola hubungan tinggi bila guru menjadi pemegang kendali situasi belajar. Misalnya, guru memonopoli kegiatan belajar di kelas dengan menggunakan metode ceramah sepanjang jam pelajaran. Pola hubungan menengah bila guru berperan sederajat dengan siswa. Misalnya, guru mendorong siswa untuk memecahkan masalah sendiri. Dalam hal ini ada hal yang dipecahkan oleh guru, dan ada hal yang dipecahkan oleh siswa sendiri. Pola hubungan rendah bila guru memberi kebebasan pada siswa untuk belajar, misalnya, guru memberi kebebasan kepada siswa untuk mengatur urutan langkah-langkah pemecahan masalah. Pemberian kebebasan tersebut bermaksud mendidik kemandirian siswa dalam memecahkan masalah. Sistem sosial dengan pola hubungan tinggi sejalan dengan semboyan pendidikan "*ing ngarsa sung tuladha*". Sistem sosial dengan pola hubungan menengah sejalan dengan "*ing madya mangun karsa*". Sedangkan sistem sosial dengan pola hubungan rendah sejalan dengan "*tut wuri handayani*".
- d. Sistem pendukung adalah penunjang keberhasilan pelaksanaan kegiatan belajar-mengajar dikelas. Sebagai contoh, guru menyediakan atlas, peta sejarah Perang Dunia kedua, dokumen, uang Jepang dan ORI (uang Republik Indonesia tahun awal kemerdekaan), surat kabar dan majalah tahun 45-an, buku sejarah, dan nara sumber untuk melukiskan kisah proklamasi kemerdekaan negara Republik Indonesia pada tahun 1945.

Keempat bagian model ini dikemukakan dalam setiap model pengajaran Joyce dan Well. Keempat bagian ini merupakan pedoman praktis bagi siapa yang berlatih trampil mengajar dengan model tertentu.

5. Memiliki dampak sebagian terapan model pengajaran. Dampak model pengajaran ada dua macam, yaitu (1) dampak pengajaran (*instructional*

effects), dan (ii) dampak pengiring (*nurturant effects*). Dampak pengajaran adalah hasil belajar yang dapat diukur secara langsung. Misalnya, siswa kelas satu belajar menjumlah dengan bilangan “1 sampai 9”. Contoh penjumlahan “ $5 + 4 = .$ ”, “ $6 + 3 = ..$ ”, “ $7 + 2 = ..$ ”, dan sebagainya. Hasil belajar penjumlahan tersebut dapat dievaluasi secara langsung. Dampak pengiring adalah hasil belajar jangka panjang, bersifat tidak langsung, dan muncul sebagai akibat adanya tantangan di sekitar. Contohnya, siswa menjadi gemar belajar matematika sebab siswa selalu memperoleh angka tinggi di rapor. Siswa memperoleh pengalaman harga diri terhormat, oleh karena itu ia pada saat belajar di SMA berkeinginan memasuki fakultas teknik.

Tiap model pengajaran mengemukakan tujuan pendidikan atau misi pendidikan, dasar teori belajar, urutan langkah pengajaran, prinsip reaksi, pola hubungan guru siswa, penunjang keberhasilan, dan dampak model. Hal yang ditampilkan teori model pengajaran tersebut merupakan bahan pertimbangan guru untuk merancang kegiatan belajar-mengajar.

Setelah mempelajari ciri-ciri tiap model mengajar Joyce dan Weil timbullah pertanyaan praktis sebagai berikut: “Bagaimana memilih dan merancang kegiatan belajar-mengajar dengan menggunakan model pengajaran Joyce dan Weil ? hal-hal yang perlu dilakukan oleh guru adalah sebagai berikut.

1. Mempelajari bahasan yang tertera dalam pokok bahasan atau subpokok bahasan dalam kurikulum.
2. Mempelajari bahan pengajaran yang dapat berupa pengetahuan, nilai-nilai, sikap, dan keterampilan yang terkait dengan bahasan tersebut di atas.
3. Mempelajari secara seksama tujuan yang akan dicapai dengan bahan pengajaran tersebut di atas.
4. Mempelajari secara seksama ciri-ciri model pengajaran Joyce dan Weil yang akan digunakan.

Hal yang dipelajari adalah (i) tujuan pendidikan yang akan dicapai dengan model, (ii) urutan langkah pengajaran, pola reaksi guru, pola hubungan guru siswa, dan penunjang keberhasilan mengajar. (iii) dampak pengajaran dan dampak pengiring model.

5. Membandingkan hal-hal berikut. (i) apakah tujuan pendidikan dalam kurikulum sesuai dengan tujuan pendidikan pada model pengajaran, (ii) apakah guru dapat melakukan urutan langkah mengajar seperti dalam model; apakah guru bersedia mengubah kebiasaan pengajarnya menjadi hubungan pola reaksi model; apakah guru dapat mengubah hubungan dengan siswa menjadi pola hubungan model; dapatkah guru menyediakan penunjang keberhasilan mengajar, (iii) apakah dampak pengiring model sesuai dengan tujuan pendidikan dalam kurikulum ? Bila kesesuaian model pengajar tinggi, maka model pengajar tersebut dapat dipilih.

Membuat persiapan mengajar (desain instruksional) dengan pedoman model pengajaran yang dipilihnya.

3. Beberapa Model Belajar-Mengajar

Model pengajaran dapat dipelajari oleh guru maupun calon guru. Model pengajaran dapat dipelajari untuk memperoleh pengetahuan dan untuk keperluan praktek mengajar. Bagi calon guru, juga guru yang meningkatkan mutu keahliannya, mempelajari model pengajaran berarti untuk perbaikan praktek-praktek pengajaran. Untuk kepentingan praktek berarti kesediaan berlatih dengan model belajar-mengajar Joyce dan Weil. Latihan-latihan keterampilan itu berkenaan dengan (i) urutan langkah pengajaran, (ii) prinsip rekasi guru terhadap perilaku siswa, (iii) pola hubungan guru dengan siswa, dan (iv) penunjang keberhasilan belajar. Calon guru dapat berlatih dengan baik dengan melakukan *peer teaching* (berlatih mengajar dengan sesama rekan).

Model pengajaran Joyce dan Weil terdiri dari empat kelompok. Joyce dan Weil menyarankan agar calon guru terampil melaksanakan satu model untuk setiap kelompok. Dengan demikian setiap calon guru diharapkan terampil melakukan empat model pengajaran sebagai bekal menjadi guru profesional.

